

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas utama manusia sehari-hari untuk menyampaikan pesan dan juga maksud kepada sesama. Menurut Newcomb, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Saputra (2020: 14), komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian informasi dari sumber ke penerima yang melibatkan rangsangan diskriminatif. Pemahaman ini menekankan bahwa setiap tindakan komunikasi berfokus pada transmisi informasi yang spesifik antara pengirim dan penerima. Komunikasi juga memiliki beberapa bidang salah satunya adalah komunikasi massa. Menurut Defleur dan McQuail dalam Permatasyari (2021:20), komunikasi massa merupakan suatu proses di mana komunikator memanfaatkan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan berkelanjutan, yang kemudian membentuk makna yang diharapkan dapat mempengaruhi audiens yang besar dan beragam dengan cara yang berbeda-beda. Seiring dengan kemajuan teknologi, komunikasi massa juga terus berkembang dan semakin meluas, salah satunya melalui media film. Film, sebagai produk budaya dan sarana hiburan, kini menjadi salah satu bentuk komunikasi massa yang sangat efektif karena menampilkan karya-karya praktis yang tentunya menghibur.

Dewasa ini, perkembangan digital semakin pesat sehingga film digunakan untuk penyampaian pesan dan maksud kepada audiens yang luas dengan cara yang visual, mendalam, dan menarik. Wiguna, (2021) menjelaskan bahwa film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Selain itu, film juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang signifikan dengan cara yang menghibur dan menyenangkan. Film dapat berperan sangat penting dalam menyampaikan pesan, ide dan juga gagasan kepada khalayak banyak secara luas dan cepat. Namun karena film banyak digunakan sebagai media penyampaian pesan, ide dan juga gagasan, sering kali terjadi kesalahpahaman terhadap makna yang disampaikan melalui film terkhususnya penyampaian pesan terkait stereotip etnis.

Film sebagai produk budaya tidak hanya menyampaikan pesan melalui dialog verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol non-verbal, seperti perilaku, latar, dan pilihan karakter. Menurut Prima (2022: 128), film tidak hanya berperan sebagai produk budaya yang menambah wawasan, tetapi juga sebagai medium aktif yang mampu mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Film berfungsi sebagai medium budaya yang menyampaikan pesan dari pembuatnya kepada penonton, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Sebelum memproduksi sebuah film, para pembuat film biasanya sudah mempertimbangkan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Pesan-pesan yang disampaikan melalui film biasanya

melalui simbol, peran yang dimainkan oleh karakter, musik, dialog dan apa saja yang disajikan dalam film. Salah satu pesan yang biasanya muncul dalam film adalah stereotip etnis. Stereotip bisa bersifat positif maupun negatif, dan keduanya memiliki dampak yang signifikan terhadap cara pandang publik terhadap etnis tertentu, termasuk etnis Indonesia Timur.

Stereotip etnis dalam Film Indonesia masih menjadi isu penting, terutama ketika menyangkut kelompok etnis tertentu, apalagi etnis yang jarang tampil dalam media arus utama, seperti etnis Indonesia Timur. Kebanyakan dari film Indonesia cenderung memilih karakter utama dalam film ialah individu berkulit putih dan berambut lurus, padahal Indonesia memiliki keragaman yang sangat luas. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana film-film Indonesia lebih banyak menonjolkan budaya masyarakat di bagian barat Indonesia, sementara representasi masyarakat Indonesia Timur kerap tidak tersorot. Meskipun tidak sedikit film juga yang menampilkan karakter dari Indonesia Timur, mereka biasanya digambarkan sebagai sosok yang keras, kasar, dan sarkastis, serta terpinggirkan dalam hal sosial dan ekonomi. Di sisi lain, sebenarnya terdapat pula stereotip positif terhadap orang Indonesia Timur, seperti solidaritas yang tinggi, keberanian, kejujuran, dan semangat kerja yang kuat. Sayangnya, stereotip positif ini sering kali tenggelam atau kurang mendapat sorotan dalam media arus utama.

Salah satu film yang secara langsung mengangkat cerita tentang etnis Indonesia Timur adalah “Kaka Boss”. Film ini merupakan karya sutradara

Arie Kriting, yang juga berasal dari Indonesia Timur. “Kaka Boss” menampilkan cerita dengan latar belakang kehidupan masyarakat Indonesia Timur, yang jarang dieksplorasi dalam film-film Indonesia. Film ini mengisahkan keluarga Indonesia Timur yang tinggal di Jakarta. Ferdinand atau yang dikenal dengan nama “Kaka Boss” merupakan seorang kepala keluarga dan sekaligus direktur penyedia jasa penagih hutang dan jasa keamanan (pengawal) yang sukses dari Indonesia Timur. Ia menghadapi stigma dari pekerjaannya yang dianggap sebagai preman oleh teman-teman anaknya sehingga membuat anaknya (Angel) tidak merasa bangga dan malu dengan profesi ayahnya itu, hal ini kemudian mempengaruhi hubungannya dengan ayahnya. Untuk menyenangkan hati anaknya “Kaka Boss” memutuskan beralih profesi menjadi seorang penyanyi dengan berkolaborasi bersama Alan selaku produser musik. Sayangnya suara “Kaka Boss” tidak sopan masuk ke telinga, namun demikian Alan dan orang-orang di sekitarnya walaupun mengetahui hal itu tetap melanjutkan dan tidak memberitahu “Kaka Boss” karena takut “Kaka Boss” akan marah jika diberitahukan yang sesungguhnya.

Hal ini telah memperlihatkan secara garis besar bagaimana persepsi teman-teman Angel yang menganggap “Kaka Boss” sebagai preman, ditambah dengan rasa takut yang ditunjukkan oleh produser musik dan orang-orang terdekat terhadap “Kaka Boss”, menunjukkan adanya indikasi stereotip yang sangat jelas terhadap orang Indonesia Timur.

Film yang disajikan dalam bentuk drama komedi ini tidak hanya menyuguhkan cerita yang berpusat pada hubungan ayah-anak, tetapi juga menggambarkan realitas sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia Timur. Tayang serentak di seluruh bioskop Indonesia pada 29 Agustus 2024, film dengan durasi 120 menit ini berhasil meraih 859.190 penonton (Instagram @film.kaka.boss: 2024). Tidak hanya digarap oleh sutradara dari Indonesia Timur, film ini juga dibintangi oleh sederet aktris kebanggaan dari Timur, sehingga terasa lebih nyata. Dilansir dari Antaranews.com, Arie Kriting melalui film ini tidak hanya ingin menonjolkan satu etnis atau suku tertentu, tetapi lebih mengangkat nilai persaudaraan di antara sesama orang Timur. Lebih dari itu, film ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia Timur secara lebih luas, sekaligus menyoroti berbagai stereotip yang sering dilekatkan pada etnis tersebut. Salah satunya adalah karakter preman yang kerap digambarkan sebagai sosok keras dan kasar. Meskipun film ini masih memunculkan stereotip negatif seperti kekerasan dan konflik, Kaka Boss juga berusaha menampilkan sisi lain yang jarang terekspos, yakni representasi yang lebih positif terhadap etnis Indonesia Timur. Salah satu tokoh sentral dalam film ini adalah figur orang Timur yang sukses dan dihormati, serta kisah tentang kuatnya ikatan persaudaraan di antara mereka.

Stereotip seringkali terkait dengan karakteristik seperti logat, perilaku, gaya hidup, fisik yang ditampilkan secara berlebihan atau kurang sesuai dengan kenyataan. Dalam salah satu wawancara di akun youtube

TALKPOD (@talkpod_net), Arie Kriting menyampaikan bahwa film *Kaka Boss* merupakan tontonan yang cukup menyenangkan. Ia menyoroti bahwa selama ini film-film Indonesia cenderung menghadirkan latar belakang Indonesia Timur dalam nuansa yang suram, dengan tema-tema seperti kesulitan mengakses pendidikan, kekurangan air bersih, dan konflik sosial. Menurutnya, meskipun isu-isu tersebut memang masih menjadi kenyataan yang perlu diselesaikan, representasi semacam itu terasa tidak adil jika selalu menjadi sudut pandang utama. Ia pun menekankan keinginannya untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda melalui film *Kaka Boss*, yakni gambaran tentang masyarakat Indonesia Timur yang penuh suka cita, kegembiraan bernyanyi, menari, dan menikmati hidup. Melalui film *Kaka Boss*, Arie Kriting tidak sekadar mengulang stereotip yang selama ini beredar, tetapi juga mencoba membangun narasi tentang orang Indonesia Timur dari dalam yakni dengan memperlihatkan bahwa orang Timur juga bisa sukses, bijak, berpendidikan, dan menjunjung nilai-nilai kekeluargaan yang kuat.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana stereotip etnis orang Indonesia Timur dibentuk dan disampaikan dalam film *Kaka Boss* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menganalisis denotatif, konotatif dan mitos yang dikonstruksikan dalam film, penulis berusaha untuk tidak hanya mengungkap stereotip negatif, tetapi juga mencari potensi representasi positif yang mungkin hadir

namun kurang menonjol. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Semiotika Stereotip Etnis Orang Indonesia Timur Pada Film “Kaka Boss”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah : Bagaimana analisis semiotika stereotip etnis orang Indonesia Timur pada film Kaka Boss.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Analisis Semiotika Stereotip Etnis Orang Indonesia Timur Pada Film Kaka Boss.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis: Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu komunikasi dalam memahami stereotip etnis dalam film.
- 1.4.2 Manfaat Praktis: Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengaruh stereotip dalam media, dan mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap tayangan film.

1.5. Kerangka Pemikiran

Hermawan (2020: 45), menjelaskan bahwa kerangka pemikiran berfungsi sebagai struktur teoretis yang mendasari peneliti dalam memahami dan menjelaskan fenomena penelitian berdasarkan teori-teori yang relevan. Kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Untuk itu, penulis akan menyusun kerangka pemikiran penelitian ini sebagai landasan pijak dalam menganalisis representasi stereotip etnis orang Indonesia Timur dalam film Kaka Bos. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika.

Masalah yang diangkat ini berkaitan dengan stereotip etnis orang Indonesia Timur yang terdapat dalam film Kaka Boss. Film Kaka Boss mengisahkan Ferdinand atau "Kaka Boss", seorang perantau asal Indonesia Timur yang bekerja sebagai direktur jasa penagih utang dan keamanan. Pekerjaannya menimbulkan stigma negatif, terutama dari lingkungan anaknya, sehingga memicu konflik. Untuk memperbaiki hubungan dengan anaknya, Kaka Boss mencoba menjadi penyanyi, meskipun tanpa bakat menyanyi. Film ini juga merepresentasikan realitas sosial yang sering dialami masyarakat Indonesia Timur, khususnya terkait stereotip, stigma pekerjaan, dan relasi sosial.

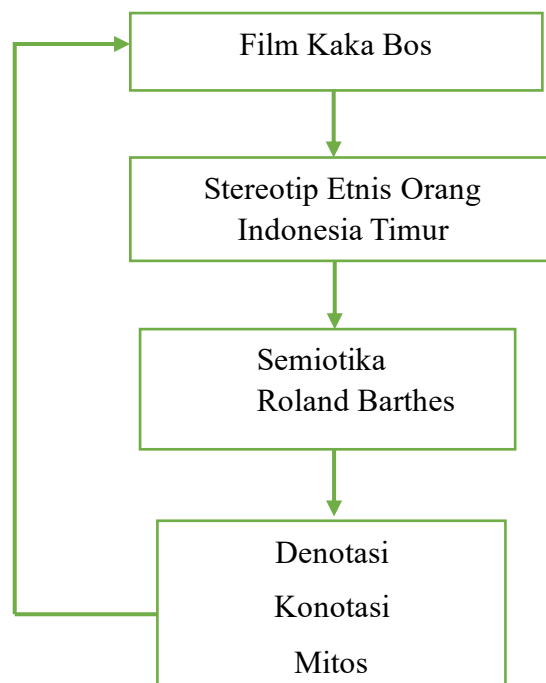
Untuk menganalisis film ini, penulis menggunakan teori Semiotika dari Roland Barthes. Teori ini melihat bahwa tanda memiliki dua tingkat

makna, yaitu makna denotatif (makna langsung yang terlihat) dan makna konotatif (makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya atau nilai tertentu). Selain itu, Barthes juga mengenalkan konsep mitos, yaitu makna yang tampak wajar atau alamiah padahal sebenarnya dibentuk oleh ideologi tertentu dalam masyarakat. Dengan menggunakan teori ini penulis ingin melihat dan mencari makna-makna yang terdapat dalam film Kaka Boss.

Dari Penjelasan di atas maka, kerangka pemikiran yang dapat digambarkan, sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



1.6. Asumsi

Asumsi adalah suatu dugaan yang diterima sebagai dasar pemikiran, dianggap benar, dan dirumuskan secara tegas (Honesti, 2022: 42). Melalui Penelitian ini, peneliti memperkirakan atau mengasumsikan bahwa film Kaka Boss mengandung tanda-tanda yang bisa dianalisis secara semiotika, baik melalui gambar, dialog, maupun cerita, untuk melihat bagaimana stereotip orang Indonesia Timur digambarkan.

1.7. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian. Menurut Notoatmodjo (2018), hipotesis penelitian adalah jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan data awal yang diperoleh. Kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis ditentukan berdasarkan hasil penelitian.

Dari pengertian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya indikasi stereotip terhadap etnis orang indonesia Timur dalam Filmm Kaka Boss baik stereotip yang positi dan juga stereotip yang negatif.